

BAB II

AGAMA BUDDHA SEKTE NICHIREN SHOSHU

A. Sejarah Sekte Buddha Nichiren Shoshu

1. Di Jepang

Sejak Jepang memulai masa sejarahnya sebagai sebuah Negara yang bersatu dan berdaulat, pengaruh yang paling utama terhadap kehidupan spiritual bangsa Jepang berasal dari agama Buddha. Secara resmi agama Buddha mulai memasuki Jepang pada tahun 538 atau 552 M.

Pada waktu itu sebuah pemerintahan kecil semenanjung Korea mengirim sebuah delegasi ke Jepang. Disamping membawa berbagai hadiah, delegasi tersebut juga membawa sebuah patung kecil Buddha dan beberapa kitab pengajaran agama Buddha. Dalam sebuah surat yang mereka sampaikan kepada pemerintah Jepang dikemukakan bahwa agama Buddha adalah sebuah agama yang membawakan dan menjanjikan kebahagiaan bagi agama, bahkan ada yang kemudian pergi ke India, negeri asal agama Buddha. Demikianlah, saling hubungan yang terjadi antara Jepang dengan China dan Korea.

Selama perkembangannya, agama Buddha mulai menyebar ke suku-suku yang terpendang dan para bangsawan yang berpengaruh dan mulai memeluk agama Buddha sehingga lambat laun agama tersebut memperoleh akar kuat di kalangan masyarakat pada masanya.

Pengaruh agama Buddha bukan hanya pada keyakinan masyarakat Jepang, namun juga berpengaruh pada tata administrasi pemerintahan di

Jepang. Di samping itu pihak penguasa menganggap bahwa agama Buddha dapat dijadikan sarana yang paling tepat untuk mencapai kesejahteraan hidup bangsa.¹

Selama perkembangannya, banyak bermunculan sekte-sekte agama Buddha di Jepang, seperti sekte Yuzu Nembutsu, sekte Judo, sekte Jodo Shin, sekte Rinzai, sekte Soto, sekte Nichiren Soshu, dan lain-lainnya. Sekte Nichiren Shoshu di pelopori oleh Nichiren Daishonin. Nichiren (1222-1282) adalah tokoh utama dalam sejarah Jepang yang giat dalam usaha pembaharuan social.

Nichiren menyadari bahwa agama Buddha sudah terpecah-pecah dan diperlemah oleh munculnya beraneka ragam sekte, dan oleh keinginan-keinginan duniawi para pendeta agama Buddha. Ia beranggapan bahwa semua sekte-sekte itu telah menyimpang dari ajaran Sakyamuni yang asli. Oleh karena itu tujuan utama Nichiren Daishonin adalah untuk mengembalikan agama Buddha kepada bentuknya yang murni yang akan dijadikan dasar perbaikan masyarakat.

Nichiren Daishonin berkeyakinan bahwa ajaran Buddha yang murni hanya terdapat dalam Lotus Sutra yang ditulis beberapa abad sesudah masa Sakyamuni. Kitab Lotus Sutra tersebut kemudian dijadikan kitab utama yang menjadi dasar ajaran yang dikemukakannya, yakni *Sadharmapundarika-Sutra*. Pada 1253 ia mulai aktif menyebarluaskan fahamnya, dan para pengikutnya kemudian bergabung dengan fahamnya. Meskipun mendapatkan perlawanan dari aliran-

¹ Djam'annuri, *Agama Jepang*, YOGYAKARTA, PT BAGUS ARAFAH, 1981, hlm 23-24

aliran agama lainnya dan mendapatkan tekanan pula dari pihak penguasa, namun para pengikutnya cepat bertambah.²

Agama Buddha sekte Nichiren Shoshu merupakan sekte yang lahir di Jepang sekitar pertengahan abad ke 13 M, seiring dengan perkembangan agama Buddha di Jepang pada waktu itu. Pembawa aliran ini adalah Nichiren Daishonin merupakan seorang pemimpin yang memiliki kharisma dan ia mengajarkan bahwa keselamatan dapat dicapai dengan mengucapkan mantra suci *Nammyohorenkyo* (hukum dharma tertinggi yang menjadi dasar segala fenomena yang ada di alam semesta).

Umat Buddha Nichiren Shoshu sangat mengagungkan Nichiren Daishonin, ini terbukti dengan menjadikan Nichiren Daishonin sebagai Bhiksu tertinggi. Para umat Nichiren Shoshu juga sangat menyakini akan kekuatan mantra agung *Nammyohorenkyo*. Umat percaya jika membaca mantra agung *Nammyohorenkyo* maka akan mendapatkan keselamatan, yang dibaca setiap saat, baik ketika sembahyang maupun dalam keadaan tidak sembahyang.³

Nichiren Shoshu di wariskan dari kehidupan di kuil, mulai dari Bhiksu di kuil yang mempunyai umat, dan dari umatlah yang menyebar luaskan. Walaupun pada saat itu aliran Nichiren Shoshu belum sebuming sekarang ini. Penganutnya hanya dari generasi kegenerasi. Nichiren Shoshu mulai tersebar ke beberapa negara di luar Jepang melalui hubungan pertemanan dan kekeluargaan.⁴

² Djam'annuri, *Agama Jepang ...*, hlm. 34-35

³ Juraiyah, *Gohonzon Dalam Pandangan ...*, hlm. 23-24

⁴ *Wawancara*, dengan Diana, Pandita, Palembang, tanggal 09 Januari 2019

2. Di Indonesia

Agama Buddha diduga pertama kali masuk ke Indonesia melalui Lutan Selatan pada tahun 68 Masehi dibawah oleh seorang bernama Ajikasa. Beliau mendarat di pulau Majeti (salah satu kumpulan pulau-pulau disekitas Nusakambangan) di muka kota Cilacap yang sekarang, dimuara Kali Serayu.

Nama Ajisaka mungkin berasal dari kata Adji atau Adji-adji yang berarti ‘pengetahuan’ dan kata ‘Saka’ mungkin berasal dari kata ‘Sakya’ atau Shoka atau Asoka. Jadi Ajisaka artinya pembawa pelajaran Sang Sakyamuni atau pelajaran Asoka yaitupelajaran Buddha Dharma.

Dari kota Cilacap yang sekarang, para ulama Buddhis menyusuri kali Serayu hingga di Wonosobo dan daerah pegunungan Dieng yang dalam ukuran kecil mirip dengan pegunungan Himalaya. Daerah Kedu Utara dengan pegunungan Dieng merupakan tempat asal mulanya penyebaran Agama Buddha.⁵

Selama perkembangannya, agama Buddha mulai tersebar luas ke plosok negeri. Dalam perkembangannya banyak interpretasi dan pemikiran baru yang timbul mewarnai agama Buddha sesuai dengan kondisi dan situasi saat itu.⁶ Jadi tidak heran apabila agama Buddha mempunyai banyak sekte-sekte, salah satunya sekte Nichiren Shoshu.

Sekte Nichiren Shoshu lahir di Jepang. Selama perkembangannya, sekte Nichiren Shoshu tersebar luas ke Negara-negara luar Jepang, melalui orang-orang Jepang yang menganut sekte ini. Salah satunya Negara Indonesia. Nichien Shoshu

⁵ UP.W. GIRIPUTRA, *Buku Pelajaran Agama Buddha Dhammavara*, Yayasan Vihara Borobudur Medan, 1995, hlm 117

⁶ Dharma K. Widya, *Mengenal Lebih Dekat Agama Buddha*, Jakarta, Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda, 2000, hlm 28

masuk ke Indonesia pada tahun 1950-an, dibawah oleh beberapa orang Jepang yang bermukim di Jakarta. Tokoh utama Indonesia dari sekte ini adalah Senosenoto dan istrinya Keiko Sakurai Senosenoto. Pak Senosenoto sendiri adalah orang asli Jawa dan merupakan keturunan Barawijaya 5. Pada 28 Oktober 1964 Pak Senosenoto dan istrinya mendirikan Nichiren Shoshu Indonesia (NSI). Sepeninggalan Pak Senosenoto yang wafat pada tanggal 6 Januari 1993 kepemimpinan umat dilanjutkan oleh Herwindra Aiko Senosenoto.

Untuk makin menjamin ketenangan dan kerukunan umat dalam beribadah didirikanlah Yayasan Pandita Sabha Buddha Dharma Indonesia (BDI) sebagai wadah pembinaan umat. BDI diketuai oleh Pandita Herwindra Aiko Senosenoto. Pada tanggal 1 Juni 1995 BDI ditunjuk oleh Sangha Kuil Pusat Nichiren Shoshu sebagai satu-satunya Wadah Penganut Nichiren Shoshu di Indonesia.⁷

Penyebaran sekte Nichiren Shoshu sangatlah pesat, sampai saat ini, sekte Nichiren Shoshu sudah tersebar hampir ke-24 Provinsi di Indonesia. Penyebaran umat Nichiren Shoshu sudah memasuki daerah Indonesia Bagian Timur.⁸

Sampai saat ini terdapat dua Kuil besar di Indonesia, yang terletak di Jakarta dengan nama *Syorenzan Hosei-Ji* dan di Megamendung Jawa Barat dengan nama *Kokaisan Myogan-Ji*. Kedua Kuil ini diresmikan pada tanggal 27 September 2005, dengan ditandai penyemayaman Ita *Gohonzon* oleh bhiksu tertinggi ke-67 Sangha Kuil Pusat Nichiren Shoshu, Yang Arya Nikken Syonin.⁹

⁷ Yayasan Pandita Sabha Buddha Dharma Indonesia, *Kuil Untuk Rakyat*, Jakarta, 2006, Hlm 11

⁸ *Wawancara*, dengan, Jasman, Pandita, Palembang, 11 Juli 2019

⁹ Yayasan Pandita Sabha Buddha Dharma Indonesia, *Kuil Untuk ...*, Hlm 3

Kuil dirancang menjadi sebuah bangunan modern namun tetap membawa ciri arsitektur etnis Indonesia. Bahan-bahan yang digunakan juga diambil dari materi yang tersebar di berbagai daerah Indonesia. Kayu merbabu dan ebony dari Makasar, kayu jati dari Blora dan Surakarta, ukiran tembaga dari Boyolali, dan sebagainya. Tenaga-tenaga terampil pengrajin rakyat dari berbagai daerah seperti Bali dan Solo juga dilibatkan dalam mewujudkan kuil ini.¹⁰

3. Di Palembang

Perkembangan agama Buddha di Palembang di mulai pada masa kerajaan Sriwijaya. Berdasarkan beberapa temuan arkeologi di beberapa tempat yang terpisah, masa perkembangan agama Buddha di Indonesia dimulai sekitar abad ke 5 M. pada waktu itu agama Buddha sudah berkembang luas di Jawa dan Sumatera.

Dari catatan I'tsing dapat diketahui bahwa Sriwijaya pada waktu itu sudah merupakan pusat pengajaran agama Buddha di Asia dan mempunyai hubungan yang luas dengan pusat-pusat pengajaran agama Buddha di India. Siswa-siswi yang belajar di Sriwijaya bukan saja berasal dari wilayah Nusantara, tetapi juga berasal dari China dan Tibet. Menurut I'tsing, penduduk seluruh daerah laut Selatan, maksudnya Jawa dan Sumatera memeluk agam Buddha Theravada dan hanya penduduk Melayu saja yang memeluk agama Buddha Mahayana. Kerajaan

¹⁰ Yayasan Pandita Sabha Buddha Dharma Indonesia, *Kuil Untuk* ..., Hlm 34

Sriwijaya merupakan kerajaan Buddha terbesar yang pernah ada di Indonesia, hal ini merupakan realita yang telah diketahui oleh masyarakat dunia.¹¹

Sampai saat ini agama Buddha masih berkembang dan tumbuh di Palembang. Kenyataannya hingga kini terdapat banyak aliran yang tumbuh dari agama Buddha. Vihara-vihara semakin banyak, begitu juga dengan kegiatan-kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial. Selain Theravada dan Mahayana, juga terdapat aliran Vajrabhumi dan Maitreya. Vihara yang mengembangkan aliran Mahayana adalah Pusdiklat Bodhidharma di Kenten. Vihara Vajrabhumi Sriwijaya dan Vihara Sayangan juga menjadi pusat perkembangan aliran Tantrayana. Vihara Duta Maitreya merupakan maha Vihara dan pusat perkembangan aliran Maitreya di Palembang. Selain itu terdapat aliran Buddha Nichiren atau yang dikenal sebagai agama Buddha Jepang, Vihara Vimalakirti atau Vihara Buddha Dharma Indonesia di Jalan Ramakasih yang merupakan pusat perkembangan agama Buddha Nichiren yang ada di Palembang.¹²

Sekte Nichiren Shoshu mulai masuk dan berkembang di Palembang sekitar tahun 1980-an. Penyebaran sekte Nichiren Shoshu berjalan secara alamiah, yakni dari hubungan keluarga maupun hubungan pertemanan.

Untuk jumlah umat Nichiren Shoshu di Palembang, sampai sekarang kurang lebih mencapai 200-300 umat yang tersebar di kota Palembang. Semua umat kebanyakan dari etnis China, hanya ada beberapa saja yang bukan etnis China. Pada awal penyebarannya belum ada Vihara khusus untuk umat Nichiren Shoshu

¹¹ Nur Fitriyana, *Agama-Agama Di Sumatera Selatan*, Palembang, Noerfikri, 2015, Hlm 1-3

¹² Nur Fitriyana, *Agama-Agama Di ...*, Hlm 19

di Palembang. Semua kegiatan peribadatan di laksanakan di rumah-rumah umat. Sampai pada saatnya melalui kesepakatan umat di putuskan untuk membangun Vihara permanen untuk umat di Palembang, yakni Vihara Vimalakirti.

Di Palembang untuk saat ini hanya terdapat satu Vihara untuk umat Nichiren Shoshu melaksanakan proses peribadatan, yakni yang terletak di jalan Ramakasih VI No. 103, Kelurahan 5 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang dengan nama Vihara Vimalakirti.¹³

Dilihat dari tahun masuknya, sudah cukup lama sekte Nichiren Shoshu masuk dan berkembang di Palembang, namun keberadaan sekte ini tidak begitu familiar untuk masyarakat Palembang pada umumnya. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui sekte Nichiren Shoshu. Walaupun demikian tidak mengurangi jumlah penganut sekte ini, terlihat dari jumlah umat Nichiren Shoshu yang semakin bertambah.

4. Hari Raya Oesiki

Seperti di Agama Islam, umat islam merayakan dua hari besar yakni, hari Raya Idul Fitri (1 Syawal) dan hari Raya Idul Adha (10 Dzulhijjah).¹⁴ Begitu juga umat Nichiren Soshu yang mempunyai hari raya besar yang mereka sebut hari Raya *Oesiki*. Secara umum *Oesiki* adalah upacara untuk menghormati kematian Nichiren Daishonin pada 13 Oktober 1282, dalam penanggalan Masehi jatuh pada tanggal 21 November tahun yang sama. Nichiren Daishonin diakui sebagai

¹³ *Wawancara*, dengan Jasman , Pandita, Palembang, tanggal 11 Juli 2019

¹⁴ <https://muslim.or.id/19858-hanya-ada-dua-hari-raya-dalam-islam.html> diakses tanggal 6 agustus 2019

Buddha sejati pada hari terakhir hukuman. Kematian menunjukkan kematian tubuh fisiknya, tetapi kehidupannya sebagai Buddha sejati adalah abadi. Oleh karena itu, *Oesiki* adalah upacara yang menggembirakan, dimana kita merayakan kehidupan Nichiren Daishonin sebagai Buddha Sejati.¹⁵

Meskipun jiwa Buddha adalah kekal, beliau menunjukkan dirinya memasuki nirwana agar manusia dapat mengatasi sifat malas dan memiliki semangat ingin mencari, sehingga beliau dapat membimbing manusia untuk mencapai kesadaran Buddha. Nichiren Daishonin memasuki nirwana dengan prinsip moksa namun sesungguhnya tidak moksa.¹⁶

Moksa namun tak Musnah sang Buddha pokok dapat dilihat di kitab Saddharmapundarika-Sutra Bab 16 pada bagian syair, yang berbunyi:

*Semenjak aku mencapai keBuddhaan
Sang waktu yang telah berlalu adalah
Ratusan, ribuan, puluhan ribu koti trillions
Asamkhyeya kalpa yang tak terhingga.
Senantiasa Aku menceramahkan Dharma,
Mengajar, membina dan membimbing
Para makhluk yang tak terhitung banyaknya,
Menyebabkan mereka memasuki jalan Buddha.
Demi menyelamatkan segenap makhluk,
Aku dengan jalan bijaksana mempertunjukkan kemoksaanKu.
Sesungguhnya aku senantiasa disini menceramahkan Dharma,
Namun demikian, Aku tidak menampakkan ragaKu*

¹⁵ Wawancara, dengan Diana, Pandita, Palembang, tanggal 23 Mei 2019

¹⁶ Sui Hui, *Memperjuangkan Konsenrufu Memperjuangkan* ,,,, hlm. 21

*Kepada para Makhluk. ,,,.*¹⁷

Nichiren Daishonin muncul untuk menyelamatkan manusia yang lahir pada masa Akhir Dharma. Pada masa Buddha Sakyamuni, sang Buddha memanggil Bodhisatva yang muncul dari bumi yang merupakan para murid utama beliau sejak masa lampau yang amat jauh. Pemimpin dari Bodhisatva muncul dari bumi adalah Bodhisatva Visistakarita. Buddha Sakyamuni kemudian mewariskan ajaran tertinggi dari seluruh ajaran beliau yakni Saddharmapundarika-Sutra. Dalam sutra tersebut, beliau memberikan tugas kepada Bodhisatva Visistakaritra untuk menyebarkan ajaran sesungguhnya pada masa Akhir Dharma. Sebelumnya, beliau juga telah menjelaskan betapa sulitnya menyebarkan ajaran sesungguhnya ini pada masa Akhir Dharma. Kemudian beliau juga memabarkan bahwa pelaksana *Saddharmapundarika-Sutra* akan menerima berbagai penganiayaan karena melaksanakan sutra tersebut.

Dalam sejarah Agama Buddha, hanya Nichiren Daishonin satu-satunya orang yang membaca kutipan dan ramalan dari *Saddharmapundarika-Sutra* tersebut dengan benar dan menyebarkan ajaran sesungguhnya. Oleh karena itu, tidak ada keraguan lagi bahwa Nichiren Daishonin adalah orang yang menerima pewaris Dharma dari Buddha Sakyamuni.¹⁸

Upacara *Oesiki* dilakukan di kuil pusat Taiseki-Ji di Jepang serta di kuil lokal maupun Vihara-Vihara Nichiren Shoshu di seluruh Dunia, bunga sakura kertas menghiasi selama upacara ini.

¹⁷ Kitab, *Saddharma Pundarika*, hlm 254-255

¹⁸ Renny Turangga, Budi Santoso, Loe Lie Cian, *Believe To Understand* ,,,. Hlm. 119-120

Setiap Kuil ataupun Vihara, pada saat perayaan *Oesiki* dipenuhi dengan hiasan bunga sakura yang di buat dari kertas. *Oesiki* selalu identik dengan bunga sakura, ini dikarenakan ketika Buddha Nichiren Daishonin moksa, semua bunga sakura bermekaran walaupun belum musimnya pada saat ini. Setiap selepas perayaan *Oesiki*, bunga sakura akan di bagikan kepada jemaat, dan jemaat akan membawa pulang bunga tersebut dan meletakkan di tempat yang baik.¹⁹

Upacara *Oesiki* dilakukan selama dua hari. Hari pertama, 20 November, di sebut *Otaiya* yaitu upacara untuk mempersiapkan jiwa sehari sebelum menyambut hari raya *Oesiki*. *Otaiya* di isi dengan *Gongyo* dan *Daimoku* serta ceramah yang akan dipimpin langsung oleh Bhiksu. Hari kedua, 21 November, perayaan hari raya *Oesiki*. Namun perayaan hari raya *Oesiki* di Indoneisa tidak terfokus pada tangga 21-22 November, tapi perayaan *Oesiki* di laksanakan pada bulan November, untuk tanggal perayaan ini diatur sesuai jadwal kegiatan yang sudah ditetapkan oleh MNSBDI (Majelis Nichiren Shoshu Buddha Dharma Indonesia). Ini dikarenakan terbatasnya jumlah Bhiksu yang ada di Indonesia, sedangkan perayaan *Oesiki* haruslah di pimpin oleh Bhiksu.²⁰

Perayaan *Oesiki* dimulai dengan *Gongyo* dan *Daimoku* bersama serta dilanjutkan membaca sutra *Sadharmapundarika-Sutra* yang dipimpin oleh Bhiksu. Selanjutnya istirahat dan makan bersama, setelah itu dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antar jemaat dengan Bhiksu. Selesai sesi tanya jawab langsung *Gongyo* bersama lagi, dan di malam hari dilanjutkan acara bebas yang sudah di

¹⁹ Wawancara, dengan Diana, Pandita, Palembang, tanggal 09 Januari 2019

²⁰ Wawancara, dengan, Jasman, Pandita, Palembang, 11 Juli 2019

atur oleh panitia. Acara bebas di isi dengan pentas seni dan bazar makanan daerah. Acara tersebut dibuat untuk menghibur semua jemaat.

Saddharmapundarika-Sutra adalah sutra tertinggi dari seluruh sutra yang dibabarkan Buddha Sakyamuni. Sang Buddha membabarkan sutra selama 50 Tahun kehidupannya. Selama 50 Tahun itu, beliau membabarkan banyak sutra. Bahkan dikatakan sampai 5000 rol hingga 7000 rol. Namun, dari seluruh sutra yang dibabarkan selama 42 Tahun awal pengajarannya, beliau mengatakan bahwa belum membabarkan ajaran sesungguhnya. Baru pada 8 Tahun terakhir, beliau membabarkan *Saddharmapundarika-Sutra* ini. Hal ini berarti, *Saddharmapundarika-Sutra* adalah ajaran sesungguhnya dan merupakan tujuan kehadiran Buddha Sakyamuni di dunia ini untuk menyelamatkan seluruh makhluk hidup.²¹

Pada awalnya *Saddharmapundarika-Sutra* adalah pembabaran Dharma. Bukan berupa tulisan,. Setelah Buddha Sakyamuni moksa, para muridnya berkumpul dan berusaha menuliskan pembabaran beliau. Awalnya ditulis dengan bahasa aksara Sansekerta, namun seiring berjalannya waktu dan semakin tersebar luasnya ajaran Buddha, sutra-sutra tersebut pun dibawa ke luar India. Sehingga banyak terjemahan *Saddharmapundarika-Sutra* di berbagai Negara. Umat Nichiren Shoshu memakai terjemahan yang dibuat oleh Kumarajiva dengan judul *Saddharmapundarika-Sutra* tersebut adalah *Myohorengkyo*. Kumarajiva lahir pada tahun 344-409 Masehi (sekitar abad ke-4) ayahnya adalah orang India dan ibunya adalah orang China. Sejak kecil kumarajiva sudah menguasai dua bahasa

²¹ Renny Turangga, Budi Santoso, Loe Lie Cian, Believe To Understand,,,, hlm. 121

tersebut. oleh karena itu, beliau sangat pintar menerjemahkan sutra. Umat Nichiren Soshu percaya bahwa terjemahan beliau tentang *Saddharmapundarika-Sutra* sangat benar dan tepat.

Saddharmapundarika-Sutra terdiri dari 28 Bab yang berisi banyak cerita, perumpamaan dan ajaran. Umat Nichiren Shoshu hanya membaca bagian awal dari bab ke-2 yaitu Upaya Kausalnya dan Bab ke-16 yaitu Bab Panjang Usia Tathagata. Karena, Bab 2 dan Bab 16 adalah inti ajaran pokok *Saddharmapundarika-Sutra*, sedangkan bab-bab lainnya adalah bagian cabang dan dahan Apabila sudah membaca Bab 2 dan Bab 16 maka 26 bab lainnya seperti bayangan yang mengikuti badan atau harta yang tercakup dalam permata.²²

Adapun inti dari Bab 2 adalah menjelaskan bahwa setiap manusia siapapun dia, baik ia perempuan, orang jahat, orang sombong bias mencapai kesadaran Buddha. Sedangkan Bab 16 adalah menjelaskan tentang hokum sebab akibat pokok yang dirimuskan Nichiren Daishonin sebagai mantra agung Nammyohorengekyo, yang menjadi sumber kesadaran setiap Buddha.²³

²² Renny Turangga, Budi Santoso, Loe Lie Cian, *Believe To Understand* ..., hlm 122-124

²³ Wawancara, dengan, Diana, Pandita, Palembang 25 Agustus 2019